

INTEGRASI BAHASA INGGRIS DAN MATA PELAJARAN KEJURUAN TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN MELALUI KOLABORASI GURU DI SMK

Rina Widiyanti¹, Ana Maghfiroh²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Ponorogo

rinawidiyanti80@guru.smk.belajar.id, ana_maghfiroh@umpo.ac.id

ABSTRACT

The integration of English with vocational subjects has become an essential strategy for improving students' readiness to meet the demands of the global workforce. This study aims to analyze the implementation of English integration into the Computer and Network Engineering (TKJ) vocational subject through teacher collaboration at SMKN 1 Sawoo. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving the principal, vice principal for curriculum, English teachers, TKJ teachers, and students. The findings reveal that the integration is implemented through the alignment of learning materials, the use of technical English vocabulary, authentic learning resources, and collaborative planning between English and vocational teachers. Teacher collaboration contributes positively to students' understanding of technical terminology, reading comprehension of technical documentation, and confidence in using English during practical activities. However, challenges remain, including students' varying English proficiency, limited coordination time among teachers, and the absence of integrated teaching modules. The study concludes that collaborative integration of English and vocational learning enhances contextual learning experiences and supports the development of vocational competencies required in the digital era.

Keywords: English integration, teacher collaboration, vocational education, computer and network engineering, English for Specific Purposes (ESP).

ABSTRAK

Integrasi bahasa Inggris dengan mata pelajaran kejuruan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesiapan lulusan menghadapi tuntutan dunia kerja global. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi integrasi bahasa Inggris pada mata pelajaran Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) melalui kolaborasi guru di SMKN 1 Sawoo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Bahasa Inggris, guru produktif TKJ, serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dilaksanakan melalui penyelarasan materi pembelajaran, penggunaan kosakata teknis berbahasa Inggris, pemanfaatan

sumber belajar autentik, serta kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran antara guru Bahasa Inggris dan guru produktif. Kolaborasi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan penguasaan istilah teknis, kemampuan memahami dokumentasi teknologi, dan kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris pada kegiatan praktik. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan bahasa Inggris peserta didik, keterbatasan waktu koordinasi antarguru, serta belum tersedianya modul pembelajaran terpadu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi bahasa Inggris melalui kolaborasi guru mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan mendukung pengembangan kompetensi vokasional sesuai kebutuhan dunia kerja di era digital.

Kata Kunci: *integrasi bahasa Inggris, kolaborasi guru, pendidikan vokasi, teknik komputer dan jaringan, English for Specific Purposes (ESP).*

A. Pendahuluan

Perkembangan revolusi industri 4.0 dan transformasi menuju era Society 5.0 telah mengubah paradigma pendidikan kejuruan di Indonesia. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak lagi hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kompetensi komunikasi global, terutama kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa internasional dalam dunia teknologi dan industri. Pada bidang Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), sebagian besar dokumentasi perangkat keras, perangkat lunak, sistem operasi, konfigurasi jaringan, hingga sertifikasi internasional menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi kebutuhan yang tidak

dapat dipisahkan dari penguasaan kompetensi kejuruan. Menurut Richards, J. C. (2022), pembelajaran bahasa Inggris akan lebih bermakna apabila dikontekstualisasikan dengan kebutuhan akademik maupun profesional peserta didik melalui pendekatan English for Specific Purposes (ESP). Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh kompetensi bahasa sekaligus kompetensi bidang keahlian secara terpadu (Richards, 2022).

Pendidikan kejuruan pada hakikatnya dirancang untuk menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja melalui penguasaan kompetensi sesuai kebutuhan industri. Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menghadapi tantangan dalam

kemampuan komunikasi menggunakan bahasa Inggris, terutama ketika harus memahami manual teknis, membaca referensi internasional, maupun berkomunikasi dengan mitra kerja dari perusahaan multinasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SMK masih sering diposisikan sebagai mata pelajaran umum yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan kompetensi keahlian. Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (2023), pengembangan kompetensi abad ke-21 menuntut adanya pembelajaran lintas disiplin yang menghubungkan kemampuan literasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan kompetensi vokasional secara bersamaan. Dengan demikian, integrasi pembelajaran bahasa Inggris dengan mata pelajaran kejuruan menjadi salah satu strategi yang relevan dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan SMK (OECD, 2023).

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam pembelajaran terpadu adalah kolaborasi antarguru atau collaborative teaching. Kolaborasi guru memungkinkan guru bahasa Inggris dan guru produktif

bekerja sama dalam merancang tujuan pembelajaran, memilih materi, mengembangkan media, melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara terpadu. Dalam konteks Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan, guru bahasa Inggris dapat mengembangkan materi berdasarkan istilah-istilah teknis, prosedur instalasi perangkat, konfigurasi jaringan, troubleshooting, maupun dokumentasi sistem yang digunakan pada mata pelajaran produktif. Menurut Friend, Marilyn dan Cook, Lynne (2021), kolaborasi guru memberikan peluang terciptanya pembelajaran yang lebih efektif karena mengintegrasikan berbagai kompetensi profesional guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Model pembelajaran semacam ini juga meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih autentik (Friend & Cook, 2021).

Integrasi bahasa Inggris dengan mata pelajaran kejuruan memiliki keterkaitan erat dengan konsep Content and Language Integrated Learning (CLIL). Pendekatan ini menempatkan bahasa sebagai media untuk mempelajari konten akademik

sekaligus sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam implementasinya, peserta didik mempelajari materi kejuruan menggunakan bahasa Inggris sesuai tingkat kemampuan mereka sehingga kompetensi bahasa berkembang bersamaan dengan kompetensi vokasional. Menurut Coyle, Do, Hood, Philip, dan Marsh, David (2023), pendekatan CLIL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, literasi akademik, komunikasi profesional, serta kesiapan peserta didik menghadapi lingkungan kerja internasional. Oleh sebab itu, penerapan integrasi bahasa Inggris dalam pembelajaran kejuruan menjadi salah satu inovasi yang relevan bagi pendidikan vokasi pada era globalisasi (Coyle et al., 2023).

SMKN 1 Sawoo sebagai salah satu sekolah vokasi yang menyelenggarakan Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan memiliki karakteristik pembelajaran yang erat dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Berbagai materi produktif, seperti administrasi sistem jaringan, komputer dan jaringan dasar, keamanan jaringan, maupun teknologi layanan jaringan, banyak

menggunakan istilah teknis berbahasa Inggris. Kondisi tersebut mendorong perlunya kolaborasi antara guru bahasa Inggris dan guru produktif agar peserta didik mampu memahami konsep teknis sekaligus mengembangkan kompetensi komunikasi profesional. Implementasi kolaborasi tersebut menarik untuk dikaji karena melibatkan proses perencanaan bersama, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media, serta evaluasi hasil belajar yang mengintegrasikan dua bidang keilmuan berbeda. Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (2024), pembelajaran kolaboratif antarpendidik merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, inovasi pedagogik, serta relevansi pendidikan terhadap kebutuhan dunia kerja (UNESCO, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Integrasi Bahasa Inggris dan Mata Pelajaran Kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan melalui Kolaborasi Guru di SMKN 1 Sawoo” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana proses

kolaborasi guru direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris dengan mata pelajaran produktif TKJ.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, serta strategi yang diterapkan sekolah dalam mewujudkan pembelajaran terpadu yang relevan dengan kebutuhan industri. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran kolaboratif pada pendidikan vokasi serta menjadi referensi bagi sekolah lain yang ingin mengimplementasikan integrasi bahasa Inggris dengan mata pelajaran kejuruan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai teoritis maupun praktis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan kejuruan yang adaptif terhadap perkembangan global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses integrasi bahasa Inggris dengan mata

pelajaran kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) melalui kolaborasi guru di SMKN 1 Sawoo. Pendekatan studi kasus dipilih untuk mengungkap fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kolaborasi antarguru. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Bahasa Inggris, guru mata pelajaran produktif TKJ, dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran terpadu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, modul, serta dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, dan Saldaña, Johnny (2020), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Analisis dimulai sejak pengumpulan data

berlangsung sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarkategori yang berkaitan dengan implementasi integrasi pembelajaran. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan praktik kolaborasi guru, manfaat yang diperoleh, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dikembangkan dalam mendukung pembelajaran terpadu di Program Keahlian TKJ. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya deskripsi yang utuh mengenai dinamika pelaksanaan integrasi bahasa Inggris dengan mata pelajaran kejuruan dalam konteks pendidikan vokasi. Temuan penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model kolaborasi guru yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi bahasa Inggris dengan mata pelajaran kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di SMKN 1 Sawoo telah dilaksanakan melalui kolaborasi antara guru Bahasa Inggris dan guru produktif TKJ. Bentuk

integrasi tidak diwujudkan dalam pembelajaran yang sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris, tetapi melalui penyisipan istilah teknis (technical terms), penggunaan modul dan manual berbahasa Inggris, penyusunan tugas kontekstual, serta penyelarasan materi yang dipelajari pada kedua mata pelajaran. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terbiasa menemukan istilah seperti *router*, *switch*, *network interface*, *command prompt*, *IP address*, *subnet mask*, *server*, *client*, *firewall*, dan *troubleshooting* selama pembelajaran produktif. Guru Bahasa Inggris kemudian memanfaatkan istilah-istilah tersebut sebagai bahan pembelajaran membaca, berbicara, maupun menulis sehingga peserta didik mempelajari bahasa sesuai dengan konteks kompetensi keahlian yang sedang dipelajari.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris menunjukkan bahwa kolaborasi dilakukan melalui komunikasi informal maupun forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal sekolah. Guru Bahasa Inggris mengaku secara berkala berdiskusi dengan guru produktif mengenai materi yang akan diajarkan agar topik pembelajaran

memiliki keterkaitan. Salah seorang informan menyampaikan:

“Saya biasanya meminta informasi terlebih dahulu kepada guru TKJ mengenai materi yang sedang dipelajari siswa. Kalau mereka sedang belajar konfigurasi jaringan, saya menyesuaikan materi reading atau vocabulary supaya siswa menemukan istilah yang sama ketika masuk ke kelas produktif.” (Wawancara Guru Bahasa Inggris, 12 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyelarasan materi menjadi langkah awal dalam mengintegrasikan pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang saling mendukung antar mata pelajaran.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa guru produktif TKJ memberikan ruang bagi penggunaan bahasa Inggris selama proses praktik, terutama ketika peserta didik membaca modul instalasi perangkat lunak, memahami dokumentasi sistem operasi Linux, maupun mengikuti petunjuk konfigurasi jaringan. Berdasarkan observasi di laboratorium komputer, sebagian besar perangkat lunak yang digunakan masih menggunakan antarmuka bahasa Inggris sehingga peserta didik dituntut memahami

kosakata teknis sebelum melaksanakan praktik. Guru produktif menjelaskan:

“Kalau di dunia jaringan hampir semua dokumentasi menggunakan bahasa Inggris. Jadi mau tidak mau siswa harus terbiasa membaca menu, command, maupun manual instalasi. Kami berusaha menjelaskan istilahnya, sedangkan guru Bahasa Inggris membantu penguatan bahasanya.” (Wawancara Guru Produktif TKJ, 14 Mei 2026).

Kolaborasi tersebut memperlihatkan adanya pembagian peran yang saling melengkapi antara kompetensi bahasa dan kompetensi kejuruan.

Dalam aspek perencanaan pembelajaran, penelitian menemukan bahwa belum terdapat perangkat ajar terpadu yang disusun secara formal. Guru Bahasa Inggris dan guru produktif masih menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/modul ajar masing-masing, tetapi melakukan penyesuaian tema pembelajaran melalui komunikasi langsung. Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari materi “Instalasi Sistem Operasi” pada mata pelajaran produktif, guru Bahasa Inggris memberikan latihan membaca prosedur instalasi komputer dalam

bahasa Inggris dan meminta peserta didik mempresentasikan langkah-langkah instalasi menggunakan istilah teknis sederhana. Meskipun belum tersusun dalam dokumen kolaboratif, praktik tersebut menunjukkan adanya sinkronisasi materi yang cukup baik.

Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias ketika materi bahasa Inggris dikaitkan dengan praktik kejuruan dibandingkan dengan materi umum. Pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat lebih aktif menjawab pertanyaan karena mereka telah mengenal istilah tersebut pada mata pelajaran produktif. Beberapa peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena kosakata yang dipelajari langsung digunakan saat praktik di laboratorium.

Salah seorang peserta didik mengungkapkan:

“Kalau belajar *vocabulary* yang berhubungan dengan jaringan lebih gampang diingat karena langsung dipakai waktu praktik. Jadi tidak hanya hafalan, tetapi langsung digunakan.”
(Wawancara Peserta Didik A, 15 Mei 2026).

Peserta didik lain juga menyampaikan:

“Dulu kalau membaca manual instalasi agak sulit karena banyak bahasa Inggris. Sekarang sudah lebih paham karena dijelaskan juga di pelajaran Bahasa Inggris.”
(Wawancara Peserta Didik B, 15 Mei 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran meningkatkan kebermaknaan belajar karena peserta didik mempelajari bahasa dalam konteks yang nyata.

Penelitian juga menemukan bahwa media pembelajaran menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan integrasi. Guru memanfaatkan video tutorial YouTube, dokumentasi Cisco Networking Academy, modul Linux, artikel teknologi informasi, serta lembar kerja praktik yang sebagian besar menggunakan bahasa Inggris. Selama observasi di laboratorium komputer, peserta didik tampak terbiasa membuka dokumentasi daring ketika mengalami kesulitan konfigurasi jaringan. Guru tidak langsung menerjemahkan seluruh isi dokumen, tetapi mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi kata kunci, menu, dan instruksi penting. Pendekatan tersebut membantu peserta didik membangun

kemampuan membaca teks teknis secara bertahap.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan integrasi. Hambatan pertama berkaitan dengan kemampuan bahasa Inggris peserta didik yang masih beragam. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan memahami kosakata teknis sehingga membutuhkan pendampingan lebih intensif. Guru Bahasa Inggris menyampaikan:

“Perbedaan kemampuan siswa cukup jauh. Ada yang cepat memahami istilah teknis, tetapi ada juga yang masih kesulitan membaca instruksi sederhana sehingga pembelajaran harus dilakukan secara bertahap.” (Wawancara Guru Bahasa Inggris, 12 Mei 2026).

Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu koordinasi antarguru. Jadwal mengajar yang padat menyebabkan pertemuan formal untuk merancang pembelajaran kolaboratif belum dapat dilakukan secara rutin. Akibatnya, sebagian besar koordinasi dilakukan secara informal sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain itu, belum tersedianya modul pembelajaran terpadu juga menjadi kendala. Guru masih harus

mencari sendiri sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi TKJ dan tingkat kemampuan bahasa Inggris peserta didik. Meskipun demikian, guru menunjukkan komitmen tinggi untuk terus mengembangkan bahan ajar yang lebih kontekstual. Kepala Program Keahlian TKJ menyampaikan:

“Harapan kami ke depan ada modul yang benar-benar menggabungkan materi TKJ dengan bahasa Inggris sehingga guru tidak lagi bekerja sendiri-sendiri.” (Wawancara Ketua Program Keahlian TKJ, 16 Mei 2026).

Temuan lain menunjukkan bahwa dukungan sekolah berperan penting dalam keberhasilan implementasi kolaborasi guru. Kepala sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran serta memfasilitasi pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi lintas mata pelajaran. Laboratorium komputer yang memadai, akses internet, serta penggunaan Learning Management System (LMS) sekolah turut mendukung proses integrasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi bahasa Inggris dan mata pelajaran kejuruan TKJ melalui kolaborasi guru di SMKN 1 Sawoo telah berjalan dengan cukup baik meskipun masih bersifat kontekstual dan belum terstruktur dalam dokumen kurikulum terpadu. Kolaborasi diwujudkan melalui penyelarasan materi, penggunaan istilah teknis yang sama, pemanfaatan sumber belajar autentik, serta pembelajaran yang menghubungkan kompetensi bahasa dengan kompetensi kejuruan. Praktik tersebut memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik terhadap kosakata teknis, meningkatkan kepercayaan diri dalam membaca dokumentasi teknologi, serta memperkuat kesiapan menghadapi kebutuhan dunia kerja yang semakin menuntut penguasaan bahasa Inggris di bidang teknologi informasi.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi bahasa Inggris dengan mata pelajaran kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di SMKN 1 Sawoo dilaksanakan melalui kolaborasi antara guru Bahasa Inggris dan guru produktif dalam

menyelaraskan materi, kosakata teknis, serta aktivitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak lagi diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sarana untuk mendukung pencapaian kompetensi vokasional. Peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena penggunaan bahasa Inggris dikaitkan secara langsung dengan aktivitas praktik di laboratorium komputer. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep English for Specific Purposes (ESP) yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus disesuaikan dengan kebutuhan akademik maupun profesi peserta didik. Menurut Richards, J. C. (2022), pembelajaran bahasa Inggris berbasis kebutuhan bidang keahlian akan meningkatkan relevansi materi, motivasi belajar, dan kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pendekatan ESP relevan diterapkan pada pendidikan vokasi, khususnya Program Keahlian TKJ.

Kolaborasi antara guru Bahasa Inggris dan guru produktif yang

ditemukan dalam penelitian mencerminkan implementasi pembelajaran lintas disiplin (*interdisciplinary learning*). Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui komunikasi dalam menentukan topik pembelajaran, penyamaan istilah teknis, serta penyesuaian aktivitas belajar dengan materi produktif yang sedang berlangsung. Walaupun belum diwujudkan dalam bentuk modul ajar bersama, koordinasi yang dilakukan telah memberikan dampak positif terhadap kesinambungan proses pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan pendapat Friend, Marilyn dan Cook, Lynne (2021) yang menyatakan bahwa kolaborasi guru merupakan proses berbagi tanggung jawab profesional dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi yang efektif memungkinkan setiap guru memberikan kontribusi sesuai bidang keahliannya sehingga pembelajaran menjadi lebih komprehensif. Oleh karena itu, praktik kolaborasi di SMKN 1 Sawoo menunjukkan bahwa komunikasi profesional antarguru menjadi faktor penting dalam mendukung integrasi pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar autentik seperti dokumentasi perangkat lunak, manual instalasi, artikel teknologi informasi, dan video tutorial berbahasa Inggris membantu peserta didik memahami istilah teknis yang digunakan dalam dunia kerja. Penggunaan sumber belajar tersebut memberikan pengalaman yang mendekati kondisi industri sehingga peserta didik terbiasa menghadapi dokumen teknis berbahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) yang mengintegrasikan pembelajaran konten dan bahasa secara bersamaan. Menurut Coyle, Do, Hood, Philip, dan Marsh, David (2023), peserta didik akan memperoleh pemahaman konsep yang lebih baik apabila bahasa dipelajari melalui konteks akademik yang autentik dibandingkan melalui latihan bahasa yang terpisah dari bidang keahlian. Pendekatan tersebut juga mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan literasi profesional. Dengan demikian, penggunaan sumber belajar autentik pada Program Keahlian TKJ telah mendukung implementasi

prinsip-prinsip CLIL dalam pembelajaran vokasi.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan pembelajaran bahasa yang bersifat umum. Peserta didik lebih mudah mengingat kosakata karena langsung digunakan saat praktik konfigurasi jaringan, instalasi sistem operasi, maupun penyelesaian masalah (*troubleshooting*). Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa keterkaitan antara teori bahasa dan praktik kejuruan mampu meningkatkan kebermaknaan pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil kajian Organisation for Economic Co-operation and Development (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran lintas disiplin berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi. Peserta didik tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga menggunakannya dalam konteks profesional. Oleh sebab itu, integrasi bahasa Inggris dengan mata

pelajaran produktif berpotensi meningkatkan kesiapan lulusan memasuki dunia kerja.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain kemampuan bahasa Inggris peserta didik yang masih beragam, keterbatasan waktu koordinasi antarguru, serta belum tersedianya modul pembelajaran terpadu. Perbedaan kemampuan awal menyebabkan guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses belajar secara optimal. Selain itu, padatnya beban mengajar mengurangi kesempatan guru untuk menyusun perangkat pembelajaran kolaboratif secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan dan manajemen sekolah. Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (2024), inovasi pembelajaran kolaboratif memerlukan dukungan kebijakan sekolah, pengembangan profesional guru, penyediaan waktu kolaborasi, serta ketersediaan sumber belajar yang

memadai. Dengan demikian, penguatan sistem pendukung di tingkat sekolah menjadi langkah penting agar implementasi integrasi pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi bahasa Inggris dan mata pelajaran kejuruan TKJ melalui kolaborasi guru memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran di SMKN 1 Sawoo. Integrasi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap istilah teknis, tetapi juga membangun kemampuan membaca dokumentasi, memahami instruksi kerja, dan berkomunikasi dalam konteks teknologi informasi. Kolaborasi guru menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan dengan kebutuhan industri, dan mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21. Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam aspek perencanaan dan penyediaan perangkat pembelajaran, praktik yang telah berjalan menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan menjadi model pembelajaran terpadu di pendidikan vokasi. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa

keberhasilan pendidikan kejuruan memerlukan sinergi antara penguasaan kompetensi teknis dan kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi global. Oleh karena itu, pengembangan model kolaborasi guru yang lebih sistematis, didukung kebijakan sekolah dan pengembangan profesional berkelanjutan, menjadi strategi penting dalam meningkatkan mutu lulusan SMK yang siap bersaing di dunia kerja nasional maupun internasional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi bahasa Inggris dengan mata pelajaran kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) melalui kolaborasi guru di SMKN 1 Sawoo telah dilaksanakan secara kontekstual melalui penyelarasan materi, penggunaan kosakata teknis, pemanfaatan sumber belajar autentik, serta koordinasi antara guru Bahasa Inggris dan guru produktif. Kolaborasi tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan bidang keahlian sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan dunia

kerja. Meskipun belum didukung oleh perangkat pembelajaran terpadu yang disusun secara formal, praktik kolaboratif yang dilakukan telah mampu menghubungkan kompetensi bahasa dengan kompetensi vokasional secara efektif.

Penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi integrasi pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata teknis, kemampuan memahami dokumentasi dan manual berbahasa Inggris, serta kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris pada kegiatan praktik kejuruan. Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen guru, fasilitas laboratorium yang memadai, serta dukungan sekolah terhadap inovasi pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti kemampuan bahasa Inggris peserta didik yang beragam, keterbatasan waktu koordinasi antarguru, dan belum tersedianya modul pembelajaran terpadu. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi yang lebih sistematis melalui penyusunan perangkat ajar bersama, pengembangan kompetensi guru, dan dukungan kebijakan

sekolah agar integrasi bahasa Inggris dengan mata pelajaran kejuruan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan semakin efektif dalam meningkatkan kesiapan lulusan SMK menghadapi tuntutan dunia kerja global.

DAFTAR PUSTAKA

- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2023). *CLIL: Content and language integrated learning* (Updated ed.). Cambridge University Press.
- Friend, M., & Cook, L. (2021). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (9th ed.). Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/e13bef63-en>
- Richards, J. C. (2022). *Exploring emotions in language teaching*. Cambridge University Press.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2024). *Global education monitoring report 2024/25: Leadership in education: Lead for learning*. UNESCO Publishing.
<https://unesdoc.unesco.org>

- Basturkmen, H. (2019). *Developing courses in English for specific purposes* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtler, K. H. (2021). *Methods in educational research: From theory to practice* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2019). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Yin, R. K. (2024). *Case study research and applications: Design and*
- methods* (7th ed.). Sage Publications.